



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Sektor kehutanan, dalam hal ini industri pengolahan kayu adalah salah satu sektor yang potensial dalam menopang perolehan devisa non-migas di Indonesia. Menurut Departemen Kehutanan pada tahun 1997, hasil perolehan devisa dari ekspor produk-produk dari industri pengolahan kayu ini untuk Pelita V adalah sebesar 25,3 Milyar US\$, dan untuk Pelita VI sebesar 37,6 Milyar US\$. Apabila ditinjau dari aspek sosial, industri ini memacu pengembangan wilayah serta terjadinya penyerapan tenaga kerja yang cukup besar.

Industri hasil hutan khususnya industri pengolahan kayu lapis (*plywood*) maupun kayu dekorasi (*decorative wood*) mengalami perkembangan yang pesat sejak diberlakukannya larangan ekspor kayu bulat pada tahun 1984. Keberadaan industri ini harus tetap didukung oleh ketersediaan bahan baku kayu yang cukup. Tetapi pada tahun 1998 larangan tersebut dicabut, sehingga menyebabkan kurangnya suplai kayu bulat (*log*). Kualitas kayu yang didapatkan dari hutan alam dirasakan semakin menurun, terutama untuk diameter kayu, sedangkan bahan baku bagi industri kayu lapis indah (*decorative wood*) membutuhkan persyaratan kualitas yang cukup tinggi. Turunnya kualitas kayu yang diolah dapat menurunkan rendemen pembuatan kayu lapis.

Dengan semakin langkanya ketersediaan bahan baku kayu bulat (*log*) yang memenuhi persyaratan untuk diolah dan situasi ekonomi yang semakin sulit dan tidak menentu, maka efisiensi penggunaannya sangat penting demi kelangsungan hidup industri pengolahan kayu. Peningkatan efisiensi produksi antara lain dilakukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



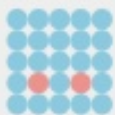
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
MB-IPB



dengan menekan jumlah limbah dan memanfaatkan limbah sebagai bahan baku bagi proses produksi lainnya. Dalam rangka ini perlu dilakukan identifikasi jumlah dan bentuk limbah dalam industri kayu. Informasi mengenai masalah limbah akan bermanfaat dalam mencari upaya yang mungkin dilakukan untuk mengurangi jumlah dan memanfaatkan limbah yang terjadi. Penilaian efisiensi penggunaan bahan baku dapat dipelajari dari banyaknya limbah yang dihasilkan pada proses pengolahan kayu bulat menjadi produk kayu lapis.

Dari kegiatan operasional yang dilakukan di pabrik pengolahan kayu PT. Jabar Utama Wood Industry adalah menghasilkan produk kayu dekorasi yaitu *fancy wood* dan *flooring wood (standard floor dan heating floor)* yang membutuhkan bahan baku kayu bulat yang sangat banyak. Menurut pihak manajemen, pemanfaatan kayu bulat untuk menghasilkan produk-produk di atas, rendemen vinir yang dihasilkan baru sebesar 20 - 25 % untuk produk *flooring*, serta 8 - 20 % untuk produk *fancy*. Hal ini dirasakan masih terlalu kecil dan masih terlalu beragam kisarannya, karena masih banyak limbah kayu yang terbuang.

Sebagian besar bahan baku kayu bulat untuk industri kayu dekorasi tersebut diimpor dari Amerika Serikat dan Cina dan sedikit yang diperoleh dari dalam negeri. Sehingga dalam situasi perekonomian pada saat ini maka *cost price* yang akan dikeluarkan sangat besar.





## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dihadapi perusahaan tersebut, maka geladikarya ini difokuskan pada:

**“Sejauh mana pemanfaatan kayu bulat yang telah dilakukan untuk industri pengolahan kayu dekorasi, dan bagaimana alternatif pemakaian kayu bulat yang tepat untuk tercapainya optimasi, sehingga dapat meningkatkan rendemen vinir yang akhirnya memberikan nilai tambah bagi perusahaan?”**

## C. Tujuan Geladikarya

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pelaksanaan geladikarya ini adalah:

1. Mengkaji permasalahan pemakaian kayu bulat sebagai bahan baku pengolahan kayu dekorasi yang ada untuk meningkatkan rendemen vinir.
2. Mengkaji alternatif dalam proses pemakaian kayu bulat dalam rangka peningkatan nilai tambah.

## D. Manfaat Geladikarya

Bagi pihak PT. Jabar Utama Wood Industry, hasil yang tertuang melalui geladikarya ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijaksanaan yang ditempuh untuk pemakaian kayu bulat sebagai bahan baku, dan strategi pengelolaannya dalam rangka meningkatkan daya saing perusahaan.

Bagi penulis, geladikarya digunakan sebagai wahana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan, dengan kondisi bisnis serta praktek manajemen di lapangan.





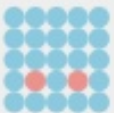
## E Batasan dan Ruang Lingkup Geladikarya

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ketersediaan sumberdaya, baik waktu, tenaga, dan biaya, maka geladikarya ini mempunyai batasan dan ruang lingkup sebagai berikut :

1. Yang menjadi fokus perhatian dalam geladikarya ini adalah pemanfaatan kayu bulat sebagai bahan baku hingga menjadi vinir tidak sampai produk akhir, karena sudah menggambarkan rendemen dari pemakaian kayu bulat di PT. Jabar Utama *Wood Industry*.
2. Pengkajian ini hanya terbatas pada tahap pemanfaatan kayu bulat sebagai bahan baku dari segi teknis serta pemilihan alternatif, sedangkan implementasinya diserahkan lebih lanjut pada kebijaksanaan perusahaan.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB